

## **BAB V**

### **SIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. SIMPULAN**

Ada beberapa kesimpulan yang dapat dibuat berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang dilakukan diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Dari lima variabel yang diduga berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi DIY:
  - a. Variabel PDRB secara parsial berpengaruh negatif terhadap Kemiskinan.
  - b. Variabel UMR secara parsial tidak berpengaruh terhadap Kemiskinan.
  - c. Variabel tingkat pengangguran secara parsial tidak berpengaruh terhadap Kemiskinan.
  - d. Variabel IPG secara parsial berpengaruh negatif terhadap Kemiskinan.
  - e. Terjadinya covid-19 secara parsial tidak berpengaruh terhadap Kemiskinan.
2. Dari hasil analisis penelitian ini nilai Prob.(F-statistic) sebesar 0,000000 dimana lebih kecil dari  $\alpha$  (0,05) yang berarti bahwa semua variable independen secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Kemiskinan dengan tingkat keyakinan sebesar 98 persen.

#### **B. IMPLIKASI**

1. Produk Domestik Regional Bruto memiliki pengaruh negative yang signifikan terhadap Kemiskinan di Provinsi DIY. Peningkatan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) memiliki hubungan erat dengan pengurangan jumlah kemiskinan, karena pertumbuhan ekonomi regional biasanya mencerminkan peningkatan aktivitas ekonomi, investasi, dan penciptaan lapangan kerja. Ketika PDRB meningkat, lebih banyak peluang kerja tercipta, yang dapat mengurangi tingkat pengangguran dan meningkatkan pendapatan rumah

tangga. Pendapatan yang lebih tinggi memungkinkan keluarga memenuhi kebutuhan dasar mereka, seperti makanan, pendidikan, dan perawatan kesehatan, sehingga mengurangi risiko kemiskinan. Selain itu, peningkatan PDRB sering kali disertai dengan peningkatan pendapatan pemerintah daerah melalui pajak, yang dapat digunakan untuk membiayai program-program kesejahteraan sosial, infrastruktur, dan layanan publik yang mendukung pengentasan kemiskinan. Dengan demikian, pertumbuhan PDRB berkontribusi langsung pada peningkatan kesejahteraan masyarakat dan penurunan tingkat kemiskinan di suatu wilayah.

2. Upah minimum memiliki pengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap Kemiskinan di Provinsi DIY. Peningkatan Upah Minimum Regional (UMR) tersebut dapat menambah kemiskinan jika menyebabkan perusahaan, terutama di sektor informal, mengurangi tenaga kerja atau melakukan PHK karena tidak mampu menanggung kenaikan biaya tenaga kerja. Namun, dampak ini sering kali tidak signifikan karena sektor formal umumnya mampu menyerap kenaikan UMR tanpa mengurangi pekerja secara drastis, dan banyak perusahaan menyesuaikan aspek lain seperti efisiensi atau harga produk. Selain itu, dalam jangka panjang, kenaikan UMR dapat meningkatkan daya beli masyarakat dan mendorong pertumbuhan ekonomi, yang pada akhirnya dapat membantu menurunkan kemiskinan. Dukungan kebijakan pemerintah seperti insentif dan program sosial juga berperan dalam memitigasi dampak negatif kenaikan UMR.
3. Tingkat pengangguran memiliki pengaruh positif tidak signifikan terhadap Kemiskinan di Provinsi DIY. Hal ini terjadi karena semakin banyak orang yang menganggur, semakin besar kemungkinan mereka jatuh ke dalam kemiskinan akibat tidak adanya pendapatan yang stabil. Namun, dampak ini bisa tidak signifikan jika ada faktor-faktor lain yang lebih dominan dalam mempengaruhi kemiskinan, seperti adanya program bantuan sosial, dukungan keluarga, atau peluang pekerjaan di sektor informal yang bisa membantu mengurangi dampak

pengangguran terhadap kemiskinan. Selain itu, dalam beberapa kasus, pengangguran mungkin terjadi pada kelompok yang sudah memiliki cadangan keuangan atau sumber pendapatan lain, sehingga tidak langsung meningkatkan tingkat kemiskinan secara signifikan.

4. IPG memiliki pengaruh negative signifikan terhadap Kemiskinan di Provinsi DIY. Hal ini terjadi apabila perempuan memiliki akses yang sama terhadap pendidikan, mereka lebih mungkin memperoleh keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan untuk mendapatkan pekerjaan yang layak dan berpenghasilan baik. Peningkatan partisipasi perempuan dalam angkatan kerja tidak hanya meningkatkan pendapatan keluarga tetapi juga mendorong pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan. Selain itu, akses yang lebih baik ke layanan kesehatan bagi perempuan meningkatkan kesejahteraan keluarga dan masyarakat, mengurangi beban ekonomi akibat masalah kesehatan. Dengan demikian, peningkatan IPG, yang mencerminkan kesetaraan gender, berkontribusi pada penurunan tingkat kemiskinan melalui peningkatan kesempatan dan kualitas hidup bagi semua gender.
5. *Covid-19* memiliki pengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap kemiskinan. Hal ini terjadi karena pandemi ini menyebabkan banyak orang kehilangan pekerjaan, usaha mengalami penurunan, dan pendapatan rumah tangga menurun drastis, sehingga mendorong lebih banyak orang jatuh ke dalam kemiskinan. Namun, dampak ini bisa tidak signifikan jika ada intervensi yang efektif dari pemerintah, seperti bantuan sosial, subsidi, dan program pemulihan ekonomi yang berhasil meringankan beban masyarakat. Selain itu, di beberapa wilayah, dampak COVID-19 mungkin tidak dirasakan secara merata, misalnya di daerah dengan sektor ekonomi yang lebih tahan terhadap krisis atau di mana masyarakat mampu beradaptasi dengan cepat melalui aktivitas ekonomi digital atau sektor informal, sehingga pengaruh pandemi terhadap kemiskinan menjadi kurang signifikan.

6. Kebijakan yang efektif dapat memainkan peran penting dalam mengatasi kemiskinan dengan fokus pada beberapa aspek utama seperti PDRB, indeks pembangunan gender, upah minimum, pengangguran, dan dampak COVID-19.

a. Peningkatan PDRB

Kebijakan yang mendorong pertumbuhan ekonomi regional, seperti investasi infrastruktur, pengembangan sektor industri dan pariwisata, serta dukungan terhadap UMKM, dapat meningkatkan PDRB. Pertumbuhan PDRB menciptakan lapangan kerja baru dan meningkatkan pendapatan masyarakat, yang pada akhirnya mengurangi kemiskinan.

b. Indeks Pembangunan Gender (IPG):

Kebijakan yang mempromosikan kesetaraan gender, seperti akses pendidikan yang setara, pelatihan keterampilan, dan partisipasi perempuan dalam angkatan kerja, dapat meningkatkan IPG. Kesetaraan gender dalam berbagai aspek kehidupan ekonomi dan sosial meningkatkan pendapatan keluarga dan kualitas hidup, sehingga menurunkan tingkat kemiskinan.

c. Upah Minimum:

Kebijakan penetapan upah minimum yang seimbang dan disesuaikan dengan biaya hidup dapat membantu mengurangi kemiskinan. Upah minimum yang layak memastikan pekerja mendapatkan penghasilan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka. Namun, perlu ada keseimbangan agar tidak membebani perusahaan secara berlebihan yang bisa menyebabkan PHK.

d. Pengurangan Pengangguran:

Kebijakan yang mendorong penciptaan lapangan kerja, seperti pelatihan keterampilan, insentif pajak bagi perusahaan yang membuka lapangan kerja baru, dan dukungan untuk sektor-sektor dengan potensi tinggi, dapat mengurangi pengangguran. Dengan lebih banyak orang bekerja, pendapatan rumah tangga meningkat dan kemiskinan berkurang.

e. Dampak COVID-19:

Untuk mengatasi dampak COVID-19, kebijakan yang berfokus pada pemulihan ekonomi sangat penting. Ini termasuk bantuan sosial bagi keluarga miskin, subsidi untuk UMKM, dan program padat karya untuk menciptakan lapangan kerja sementara. Selain itu, investasi dalam sektor kesehatan dan pendidikan memastikan masyarakat tetap sehat dan produktif, serta siap menghadapi tantangan masa depan.

### C. Keterbatasan Penelitian

Meskipun penelitian ini dilakukan dengan pendekatan ilmiah, terdapat beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan untuk penelitian di masa mendatang, yaitu:

1. Diharapkan penelitian ke depan dapat menggunakan data yang lebih kompleks dan variatif untuk memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai dampak kebijakan pemerintah. Ini akan membantu dalam mengevaluasi apakah kebijakan yang diterapkan telah tepat sasaran atau belum.
2. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menambah variabel independen lainnya, agar analisis menjadi lebih jelas dan mendalam. Dengan memasukkan variabel tambahan, diharapkan penelitian dapat menghasilkan wawasan yang lebih mendetail dan relevan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kemiskinan dan variabel terkait lainnya.
3. Keterbatasan penelitian ada di permasalahan autokorelasi positif dalam model, sehingga untuk penelitian kedepannya diharapkan tidak terjadinya permasalahan dalam hal ini.